

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaannya manusia semenjak dilahirkan di bumi terus hadapi perubahan-perubahan, baik secara raga ataupun psikologis. Manusia yang ialah makhluk hidup yang diberi akal dan budi pekerti mempunyai kemampuan buat terus melaksanakan pengembangan. Watak pengembangan manusia membuktikan sisi dinamisnya, maksudnya pergantian terjalin terus menerus pada manusia. Tidak terdapat yang tidak berganti, kecuali pergantian itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia, ialah lewat pembelajaran.¹

Proses pembelajaran bagi agama Islam, manusia sudah diberi kelengkapan (kemampuan dasar) yang bisa dibina serta dibesarkan, mulai dari kemampuan buat beragama, kemampuan intelektual (kecerdasan) yang jadi dasar pikir kreatif, serta kemampuan buat hidup bermasyarakat (naluri sosialitas) dan kemampuan nafsu (baik serta kurang baik) yang bertabiat terus bergerak..²

Al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi. Ajaran yang terkandung didalamnya berupa aqidah, akhlaq, dan aturan-aturan mengenai hubungan vertikal dan horizontal ditanamkannya melalui pendidikan tersebut. Hal itu ditandai dengan gagasan awal Al-Qur'an mengenai pendobraknya terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, dimana membaca itu merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dalam pendidikan.³

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1

² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 10

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. V

Pembelajaran yang ditawarkan Al-Qur'an mempunyai perbandingan yang lumayan berarti dibanding dengan pembelajaran konvensional. Perbandingan itu nampak jelas pada prinsip dasar bangunan pembelajaran tersebut, pembelajaran belajar, orientasi penyelenggaraannya, serta sumber ilmu. Prinsip dasar pembelajaran Islam merupakan aqidah serta Islam memandang ilmu yang dipelajari bersumber dari Allah. Hingga pembelajarannya bercorak imani, serta pendekatan dalam pembelajarannya bernuansa aqidah tauhid.⁴

Pendidikan tauhid merupakan titik sentral dalam pendidikan Islam karena itu adalah kewajiban utama bagi setiap muslim. Tauhid lebih penting dari segala sesuatu baik kesehatan, makanan, minuman dan oksigen untuk bernafas. Sebab, seseorang yang kehilangan satu atau seluruh dan unsur terpenting apapun, akibat terburuk yang mungkin menyimpannya adalah kepergiannya meninggalkan dunia yang fana. Akan tetapi, seseorang yang kehilangan tauhid yang benar akan berakibat bukan semata pada kehancuran hidup didunia, tetapi juga akhiratnya, dan inilah yang utama. Akhirnya, orang tersebut tidak mendapatkan kebaikan apapun.⁵

Salah satu permasalahan yang sering muncul ketika berbiara tentang pendidikan tauhid adalah bahwa ini kawasan "langitan" yang jauh dari realitas riil yang terjadi di masyarakat. Disiplin ilmu klasik seperti pendidikan tauhid yang diwarisi dari ulama muslim terdahulu dipandang kurang atau tidak memiliki relevansi khusus dalam membantu umat Islam untuk memahami dan sekaligus bekal dalam menghadapi realitas kehidupan mereka sehari-hari. Permasalahan pendidikan tauhid pada masa lampau barangkali lahir sebagai bentuk respon terhadap apa yang menjadi kebutuhan dan tantangan umat Islam saat itu, tetapi perubahan dan tantangan zaman yang berbeda menjadikan pendidikan tersebut kehilangan peran sentral.⁶ Perlu adanya

⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. V

⁵ Abdul Aziz, *Hal-hal yang Merusak Aqidah*, Terj., Muzafar Sahidu (Riyadh: al-Sawidi, TT), h. 2

⁶ M. Zainal Abidin, "PENDEKATAN FILSAFAT ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEUSHULUDDINAN". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2 (2015), h. 1

paradigma baru dalam pendidikan tauhid tersebut, agar peserta didik memiliki pondasi aqidah dan iman yang kuat dan kokoh.

Berangkat dari permasalahan itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam kitab Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Kharis, yang memberikan paradigma baru dalam strategi pengembangan pendidikan tauhid bagi masyarakat dan juga peserta didik, yaitu dengan metode pembelajaran tauhid Islam menggunakan pendekatan kemasyarakatan secara komperhensif dalam memahami pesan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kitab tafsir ini ditulis memadukan antara teks dan konteks secara profesional, memasukan permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kitab tafsir tersebut tetap menghormati metode penafsiran Al-Qur'an warisan mufassir terdahulu dan juga tidak meninggalkan budaya jawa dalam penjelasannya karena dalam penulisan dan penjelasannya KH. Ahmad Haris menggunakan bahasa Arab pegon agar mudah dipahami oleh masyarakat awam, beliau juga melengkapi dengan kisah-kisah guna menambah dan menguatkan aqidah dan keimanan bagi si pembaca.

Latief Mahmud dan Karimullah berpendapat dalam bukunya Ilmu Tauhid mengatakan “bahwa untuk membangun ilmu tauhid ada dua sumber pokok yaitu sumber ideal dan sumber *historik*”. Sumber ideal yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, dimana didalamnya penuh dengan dalil-dalil tentang ketuhanan, kenabian dan *sam'iyat*. Sumber *historik* yaitu perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran ilmu tauhid baik yang terjadi diinternal umat Islam maupun pemikiran eksternal yang masuk kedalam keluarga kaum muslimin yang memungkinkan berkenalan dengan pemikiran-pemikiran dari luar Islam seperti pemikiran dari Yunani, Persia dan negara-negara lainnya.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAFSIR AL-ITQAN KARYA KH. AHMAD HARIS SHODAQOH**”.

⁷ Latief Mahmud dan Karimullah, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: Duta Media, 2018), h. 30

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan pembahasan masalah penelitian tidak melebar, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan nilai-nilai tauhid dalam *Tafsir Al-Itqan* karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendidikan tauhid dalam Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh ?
2. Apakah terdapat relevansi pendidikan tauhid dalam Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan konteks pendidikan saat ini ?

D. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan aqidah dalam Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh.
2. Mengetahui relevansi pendidikan tauhid dalam Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan konteks pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan secara umum terhadap perkembangan ilmu pendidikan agama Islam.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan tauhid melalui pandangan KH. Ahmad Kharis Shodaqoh.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar sekripsi ini mudah dipahami maka perlu adanya kerangka yang sistematis, mengenai kerangka skripsi ini terdiri dari dari lima bab:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori berupa pengertian pendidikan tauhid, macam-macam tauhid, dan manfaat tauhid.

BAB III : Berisi tentang biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang meliputi riwayat hidup, karya-karyanya, perannya di masyarakat dan isi pendidikan tauhid kitab Tafsir Al-Itqan.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Tafsir Al-Itqan dan relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini

BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan juga sekaligus berisi saran bagi para pembaca untuk penelitian yang lebih lanjut.

